

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sektor keuangan di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong peningkatan perekonomian nasional dan ekonomi masyarakat. Kegiatan sektor keuangan hampir seluruhnya bersifat jasa keuangan. Lembaga keuangan menyediakan jasa sebagai perantara antara pemilik modal dan pasar utang yang bertanggung jawab dalam penyaluran dana investor kepada perusahaan yang membutuhkan dana tersebut. Lembaga keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan bukan bank. Salah satu contoh lembaga keuangan bukan bank adalah koperasi.

Menurut undang-undang No. 25 Tahun 1992 Pasal 1: “koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan”. Selain dipandang sebagai bentuk perusahaan yang memiliki asas dan prinsip tersendiri, koperasi di Indonesia juga dipandang sebagai alat untuk membangun sistem perekonomian. Hal itu sejalan dengan tujuan Koperasi sebagaimana dikemukakan di dalam UU No. 25 Tahun 1945 Pasal 3 “koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.

Koperasi Sumber Berkat merupakan koperasi yang bergerak dibidang simpan pinjam (CU). Koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang bergerak dibidang pemupukan simpanan dari para anggotanya untuk kemudian dipinjamkan kembali kepada para anggota yang memerlukan bantuan modal. Sebagai lembaga simpan pinjam, KSP Sumber Berkat diwajibkan memiliki kemampuan dalam mengelola, menghimpun dan menyalurkan kembali dana masyarakat secara efektif dan efisien agar tujuan utama dari koperasi yaitu untuk memajukan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat tercapai. Dalam memberikan pinjaman berupa kredit uang kepada anggota yang membutuhkan pihak koperasi harus menerapkan serta menjalankan prosedur pemberian kredit sehingga anggotanya bertanggung jawab dalam memanfaatkan kredit usaha dan dapat disalurkan kembali kepada anggota yang memerlukan.

Dengan semakin banyak dan berkembangnya lembaga keuangan lainnya mengharuskan koperasi simpan pinjam harus mampu bersaing dalam memasarkan kredit. Dalam menghadapi keadaan ini tidak jarang banyak lembaga keuangan melonggarkan persyaratan permohonan kreditnya. Hal ini dilakukan dikarenakan agar dapat terus bersaing dengan lembaga keuangan yang sejenis.

Semakin banyak pinjaman atau penyaluran kredit kepada nasabah maka akan semakin banyak juga pendapatan yang akan diterima oleh pihak koperasi yaitu dalam bentuk bunga pinjaman. Akan tetapi, dengan adanya kenaikan pendapatan tersebut juga diikuti dengan semakin besarnya resiko yang akan ditanggung oleh koperasi. Salah satu resiko yang mungkin akan dihadapi adalah adanya pinjaman atau kredit bermasalah. Pinjaman atau kredit bermasalah adalah

keadaan dimana nasabah sudah tidak mampu lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya seperti yang telah diperjanjikan dalam perjanjian awal pemberian kredit. Untuk itu dalam praktiknya, penyaluran kredit yang dilakukan oleh koperasi harus mempunyai suatu sistem pengelolaan yang baik agar permasalahan kredit macet serta kerugian lainnya dapat diminimalisir.

Masalah utama yang juga dihadapi oleh koperasi simpan pinjam (CU) dalam proses pemberian atau penyaluran kredit kepada nasabahnya adalah masalah keamanan dari kredit itu sendiri. Permasalahan ini dapat bermula dari suatu sistem yang diterapkan oleh koperasi simpan pinjam yang belum tertstruktur dengan baik. Sehingga untuk menghindari masalah tersebut perlu adanya suatu sistem pengendalian internal yang memadai di dalam bidang perkreditan. Berikut adalah daftar perkembangan jumlah anggota, jumlah realisasi kredit dan daftar jumlah tunggakan kredit periode tahun 2012, 2013, dan 2014.

**Tabel 1.1**

**Koperasi Simpan Pinjam Sumber Berkat Tempat Pelayanan Senakin**

**Daftar Jumlah Realisasi Kredit dan Tunggakan Kredit**

**Periode Tahun 2012, 2013, dan 2014**

**(Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Anggota</b>	<b>Jumlah Kredit yang Disalurkan</b>	<b>Jumlah Kredit yang Menunggak</b>	<b>% Tunggakan</b>
2012	247	1.054.270.230	104.498.080	9,91
2013	350	1.488.259.530	302.228.592	20,30
2014	419	2.273.212.894	562.886.086	24,76

Sumber: Koperasi Simpan Pinjam (CU) Sumber Berkat TP Senakin

**Tabel 1.2**  
**Koperasi Simpan Pinjam Sumber Berkat Tempat Pelayanan Senakin**  
**Daftar Tunggakan Angsuran dan Penggolongan Kualitas Kredit**  
**Periode Tahun 2012, 2013, dan 2014**  
**(Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>1-3 Bulan (Perhatian khusus)</b>	<b>4-6 Bulan (Kurang Lancar)</b>	<b>7-12 Bulan (Diragukan / Macet)</b>	<b>&gt;12 Bulan (Macet)</b>	<b>Total</b>
2012	25.054.000	17.650.000	36.222.000	25.572.080	104.498.080
2013	65.147.112	62.518.900	75.484.500	99.078.080	302.228.592
2014	248.710.620	65.806.514	49.238.092	163.130.860	562.886.086
<b>Total</b>	<b>338.911.732</b>	<b>145.975.414</b>	<b>160.944.592</b>	<b>287.781.720</b>	<b>969.612.758</b>

Sumber: Koperasi Simpan Pinjam (CU) Sumber Berkat TP Senakin

Dari tabel 1.1 dan tabel 1.2 di atas, dapat kita ketahui bahwa pada tahun 2012-2014 terjadi peningkatan jumlah anggota begitu juga dengan jumlah kredit yang disalurkan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan dari tahun ke tahun menandakan bahwa terjadi peningkatan kebutuhan untuk kesejahteraan masyarakat ke arah yang lebih baik. Akan tetapi peningkatan jumlah anggota dan peningkatan jumlah kredit yang disalurkan diikuti pula dengan peningkatan jumlah kredit yang menunggak. Berdasarkan data diatas terlihat bahwa perbandingan jumlah tunggakan kredit pada koperasi Simpan Pinjam (CU) Sumber Berkat pada tahun 2012 adalah sebesar 9,91% dan di tahun 2013 meningkat drastis menjadi 20,30% begitu juga dengan tahun 2014 yang mengalami peningkatan yaitu sebesar 24,76%.

Peningkatan persentase kredit bermasalah ini akan menjadi permasalahan dalam internal koperasi khususnya dalam pemberian kredit, hal ini dikarenakan Lembaga Koperasi dan Bank menetapkan batas maksimum persen kredit bermasalah adalah sebesar 5%. Apabila piutang macet berada diatas 5% berarti koperasi tersebut belum maksimal dalam pengendalian kredit yang dilakukan.

Kredit bermasalah tidak terbatas hanya pada kredit itu menunggak atau kredit itu menjadi macet, namun juga meliputi kelemahan administrasi kredit, penyalahgunaan atau pengalihan fasilitas kredit dan itikad tidak baik dari pihak debitur dari yang memang sengaja atau tidak sengaja seperti terkena musbah atau bencana. Oleh kerena itu, untuk memelihara kelangsungan usahanya, Koperasi Simpan Pinjam Sumber Berkat perlu meminimalkan potensi kerugian yang akan muncul dikarenakan adanya kredit bermasalah tersebut. Untuk meminimalkan potensi kerugian tersebut manajemen perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan efektivitas sistem penyaluran kredit. Analisa terhadap sistem dan prosedur pengendalian internal apakah sudah efektif atau belum efektif dalam proses pemberian kredit perlu dilakukan, hal ini perlu dilakukan untuk mencegah bertambahnya jumlah debitur yang bermasalah yang akan berdampak pada meningkatnya jumlah kredit yang bermasalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik melakukan analisis di Koperasi Simpan Pinjam (CU) Sumber Berkat dengan judul **“Analisis Sistem Pengendalian Penyaluran Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam (CU) Sumber Berkat Tempat Pelayanan Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah sistem pengendalian internal penyaluran kredit yang diterapkan oleh Koperasi Simpan Pinjam (CU) Sumber Berkat Tempat Pelayanan Senakin telah efektif ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya tunggakan kredit pada Koperasi Simpan Pinjam (CU) Sumber Berkat Tempat Pelayanan Senakin?

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Untuk lebih memperjelas dan lebih terarah dalam pembahasannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tidak menyimpang dari maksud sebenarnya, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu mengenai faktor internal terutama pada sistem dan prosedur pengendalian internal atas prosedur penyaluran kredit pada Koperasi Simpan Pinjam (CU) Sumber Berkat Tempat Pelayanan Senakin selama tahun 2012 sampai tahun 2014.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas pengendalian terhadap sistem dan prosedur penyaluran kredit yang diterapkan oleh Koperasi Simpan Pinjam (CU) Sumber Berkat Tempat Pelayanan Senakin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya tunggakan kredit pada Koperasi Simpan Pinjam (CU) Sumber Berkat Tempat Pelayanan Senakin.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Bagi Penulis**

Diharapkan dapat menembah wawasan mengenai sistem pengendalian internal yang di lakukan oleh koperasi dalam penyaluran kredit.

#### **2. Bagi Pihak Koperasi**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi kepada pihak koperasi dalam hal pengendalian atas pemberian kredit agar sistem pengendalian yang di lakukan akan lebih efektif.

#### **3. Bagi Pihak Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menganalisis lebih jauh tentang koperasi khususnya mengenai sistem pengendalian internal pemberian kredit.